

# Konstruksi Rumah Melayu: Identifikasi Sistem Konstruksi Rumah Godang Koto Sentajo, Riau

Indra Kuswoyo<sup>1)</sup>, Gun Faisal<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau.

---

## Abstrak

Bangunan tradisional merupakan bangunan budaya khas Indonesia yang terjadi karena adanya proses *trial* dan *error* serta menjadi salah satu identitas penting bangsa. Rumah Adat Kuantan Singingi dalam bahasa setempat disebut dengan rumah godang yang berarti rumah yang berukuran besar sebagai tempat berkumpul *ninik mamak* dalam membahas masalah adat. Rumah godang merupakan tipologi rumah berbentuk panggung dengan atap tipe pelana yang terbelah dua. Material untuk rumah godang hampir seluruhnya menggunakan kayu yang berasal dari kawasan hutan lindung di sekitar desa. Proses pembangunan rumah godang dilakukan melalui beberapa tahapan, yang merupakan rangkaian acara yang tidak lepas dari usur adat dan budaya setempat. Tulisan ini sangat penting untuk dilakukan agar menjaga dan melestarikan karakteristik sambuangan yang ada, serta memahami fungsi yang terkandung didalamnya. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat bagaimana konstruksi sambungan Rumah Godang Sentajo secara detil, agar pemahaman dan pengetahuan tentang sambungan ini tidak hilang dan menjadi bahan rujukan kedepannya. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah identifikasi struktur bawah yang terdapat pada Rumah-rumah Godang Sentajo. Struktur utama pada Rumah Godang Koto Sentajo menggunakan kayu dengan panjang kayu disesuaikan dengan tinggi bangunannya tanpa adanya alat sambung. Sementara itu, pada struktur bawah (pondasi) dibuat tidak kaku yang berfungsi sebagai tumpuan yang dapat bergerak jika terjadi getaran akibat gempa bumi.

**Kata Kunci** : rumah tradisional, konstruksi kayu, material kayu, pondasi

---

## Abstract

*Traditional wooden houses in Indonesia has unique due to their construction process. One of the houses is known as Rumah Godang at Kuantan Singingi Regency, Riau. The Rumah Godang has built on the pile and open plan floor with a two-level gable roof type. As almost whole made of wooden material, the construction of the house become a significant, in particular how the material and the connection system to be able for last a long time. This research uses a qualitative descriptive method to investigate the detail of the wooden construction, including the connection used on the structure. Not only upper construction, but this research also has focused on the foundation of the house. This research confirms the wooden construction of the house has formed in just one long wood without any additional joint and has adjusted according to the height of the house. Meanwhile, the foundation is not rigid in anticipating the possibility of an earthquake.*

**Keywords** : traditional house, wooden construction, wood material, foundation

---

## Kontak Penulis

Indra Kuswoyo  
Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpangbaru, Pekanbaru, 28293  
Telp: +62 813 7800 4900  
E-mail : indra.kuswoyo@lecturer.unri.ac.id

## Pendahuluan

Bangunan tradisional merupakan bangunan budaya khas Indonesia yang terjadi karena adanya proses *trial* dan *error* serta menjadi salah satu identitas penting bangsa. Karakteristik dari bangunan tradisional yakni tidak menerapkan teori atau prinsip bangunan akan tetapi menyesuaikan dengan lingkungan dan iklim yang ada (Harapan, 2017). Secara umum di Indonesia, konstruksi bangunan tradisional terdiri dari 3 (tiga) sistem, yaitu: sistem atas, sistem tengah, sistem bawah. Manurung (2014) mengatakan bahwa dari sisi struktur dan konstruksi, dapat kita lihat contoh arsitektur tradisional yang telah mempertimbangkan sistem struktur yang berkelanjutan.

Rumah Melayu merupakan bangunan tradisional yang mengedepankan ciri fisik dan fungsi yang sangat menonjol, karakter tersebut terbentuk akibat pemukiman melayu yang berada di pinggir sungai memberikan dampak struktur konstruksi yang berdasarkan keadaan geografis dan subur daya setempat. Lebih jauh Firzal (dalam Faisal, 2019) mengatakan untuk mengidentifikasi rumah Melayu terdapat tiga ciri fisik di dalam cara konstruksinya, yaitu: fakta bahwa rumah tersebut berbentuk panggung, bentuk atap pelana, dan finishing atap dengan gable-finials. Rumah Godang Koto Sentajo termasuk kedalam bagian tipologi rumah Melayu yang berada di sehiliran Batang (sungai) Kuantan, di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau.

Rumah godang ini masih terawat dengan baik dan masih dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul masyarakat pada saat upacara-upacara adat (Erdiansyah, dkk, 2020). Rumah Godang Koto Sentajo sampai saat ini masih berdiri walaupun harus menyesuaikan dengan kemajuan

teknologi. Salah satu cara dalam melestarikan kebudayaan adalah mempelajari karakter, bentuk maupun sistem dari bangunan itu sendiri, agar ilmu pengetahuan tersebut yang sebelumnya diturunkan turun temurun secara lisan menjadi sebuah tulisan yang terdokumentasikan.

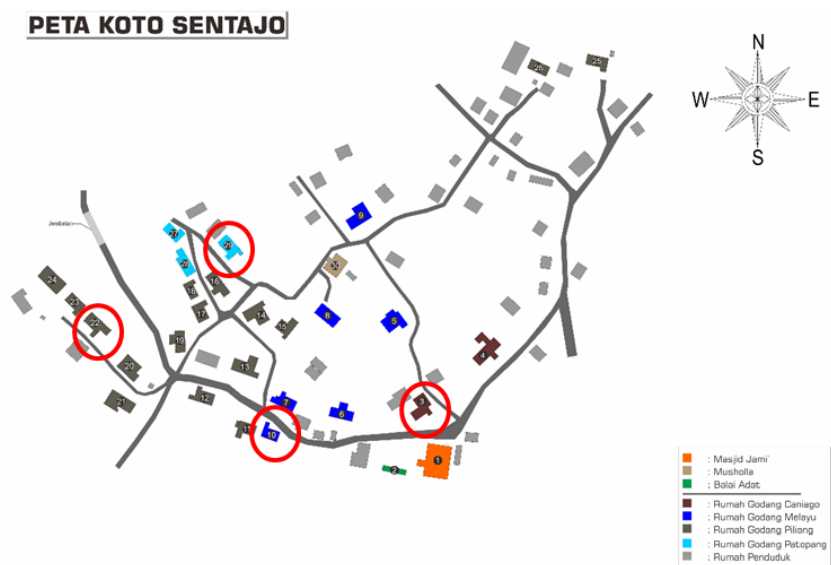
Sistem konstruksi bagian bawah dari Rumah Godang Koto Sentajo masih eksis hingga kini menjadi daya tarik tersendiri. Sambungan berupa pasak dengan model rumah panggung menjadi kunci dari kekuatan bangunan hingga ratusan tahun. Adapun material yang digunakan bersumber tidak jauh dari kekayaan lingkungan sekitarnya. Identifikasi konstruksi sambungan pada tulisan ini sangat penting untuk dilakukan agar menjaga dan melestarikan karakteristik sambungan yang ada, serta memahami fungsi yang terkandung didalamnya.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat bagaimana konstruksi sambungan Rumah Godang Sentajo secara detil, agar pemahaman dan pengetahuan tentang sambungan ini tidak hilang dan menjadi bahan rujukan kedepannya. Selain itu, penggunaan teori konstruksi sambungan arsitektur Melayu sebagai acuan dan didukung informasi dari sumber-sumber dan pelaku kegiatan di lapangan.

### (1) Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik studi langsung di lapangan, dokumentasi menggunakan alat perekam gambar dan sketsa foto, serta mempelajari catatan-catatan terdahulu tentang Rumah Godang Koto Sentajo.



**Gambar 1.** Peta Rumah Godang Koto Sentajo yang dijadikan objek penelitian

Pengamatan langsung ke lapangan dan pengukuran secara detil bertujuan untuk memperoleh informasi maupun data primer yang mendetail mengenai objek penelitian. Hasil dokumentasi berupa data visual digunakan sebagai bukti dan digunakan dalam analisis atau pada saat dilaporkan secara tertulis maupun secara verbal.

Menurut Burgess (1991, dalam Firzal, dkk, 2017), studi lapangan menjadi instrumen utama dalam sosial investigasi untuk memperoleh pemahaman lebih rinci.

## (2) Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan berupa metode komparasi data berdasarkan fakta di lapangan dari hasil survei dan observasi secara langsung dibandingkan dengan teori yang ada.

## Hasil dan Pembahasan

Konstruksi, berdasarkan istilah latin, yakni *construere*, yang berarti susunan atau hubungan bahan bangunan sedemikian rupa sehingga susunan tersebut menjadi satu kesatuan yang tahan dan kuat (Frick & Setiawan, 2007). Konstruksi sangat erat kaitannya dengan metode, teknik atau cara bagaimana bangunan itu di ikat, di sambung dan lainnya.



**Gambar 2.** Rumah Godang Suku Caniago, Melayu, Pitopang dan Piliang

Rumah adat Kuantan Singingi dalam bahasa setempat disebut dengan rumah godang yang berarti rumah yang berukuran besar sebagai tempat berkumpul *ninik mamak* dalam membahas masalah adat. Secara garis besar fungsi rumah godang yaitu: masuk Suku (orang berinduk); silaturahmi; menyelesaikan sengketa adat suatu rumah tangga; mufakat persukuan; serta tempat pengganti urang “pisoko patah tumbuh hilang berganti” atau penggantian kepemimpinan adat (Faisal dkk, 2018).

Terdapat 30 bangunan utama yang terdiri dari 1 bangunan masjid, 1 bangunan musholla, 1 bangunan rumah adat, dan 27 bangunan rumah godang pada kenegerian Koto Sentajo. Rumah godang merupakan tipologi rumah berbentuk panggung dengan atap tipe pelana yang terbelah dua. Material untuk rumah godang hampir seluruhnya menggunakan kayu yang berasal dari kawasan hutan lindung di sekitar desa. Proses pembangunan rumah godang dilakukan melalui beberapa tahapan, yang merupakan rangkaian acara yang tidak lepas dari usur adat dan budaya setempat. Pada penelitian ini peneliti melakukan identifikasi sambuang terhadap 4 (empat) Rumah Godang Koto Sentajo, yakni: Rumah Godang Suku Caniago, Rumah Godang Suku Melayu, Rumah Godang Suku Pitopang dan Rumah Godang Suku Piliang.

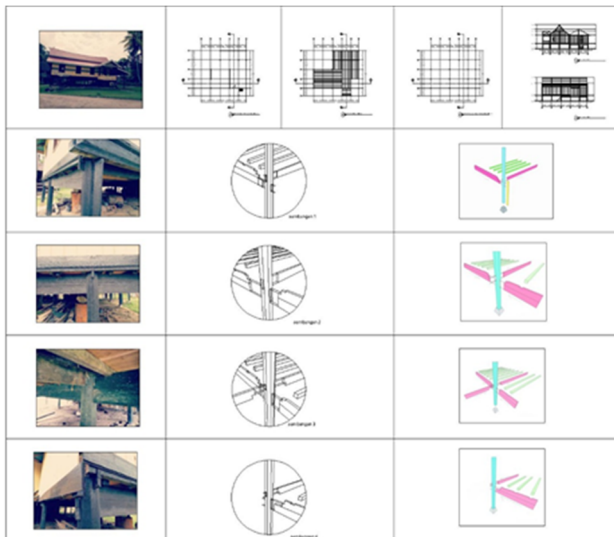
## (1) Sistem konstruksi Rumah Godang Suku Caniago

Rumah Godang Suku Caniago memiliki konstruksi kolom utama dengan modul 3 x 6. Pada struktur pondasi dibuat tidak kaku (mati) tapi berfungsi sebagai tumpu yang dapat ikut bergerak jika terjadi getaran akibat pergeseran kerak bumi (gempa bumi). Struktur utama bangunan berupa kolom dengan material kayu dengan panjang kayu sesuai dengan tinggi bangunannya tanpa adanya sambungan. Struktur utama kolom terdiri dari 3 buah dengan kolom utama tertinggi terletak ditengah-tengah. Sedangkan balok gelagar pada Rumah Godang Suku Caniago memiliki jumlah 7 (delapan) buah antar kolomnya.



**Gambar 3.** Konstruksi pondasi dan gelagar pada Rumah Godang Suku Caniago

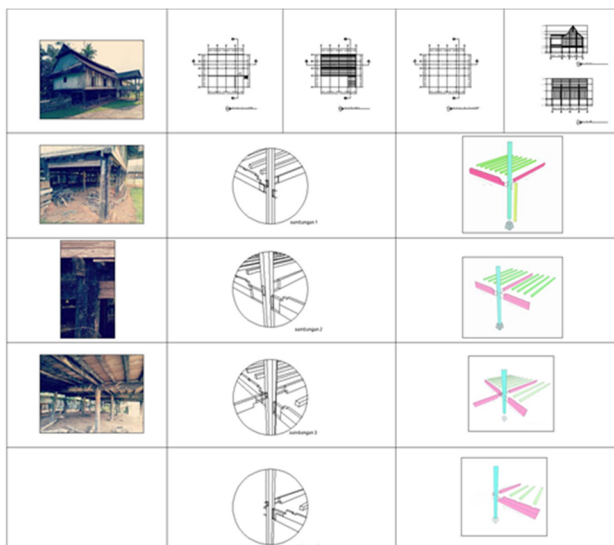




**Gambar 4.** Konstruksi sambungan pada Rumah Godang Suku Caniago

(2) Sistem konstruksi Rumah Godang Suku Melayu

Rumah Godang Suku Melayu memiliki konstruksi kolom utama dengan modul 4 x 5. Sama halnya dengan Suku Caniago, pada struktur pondasi dibuat tidak kaku (mati) tapi berfungsi sebagai tumpu yang dapat ikut bergerak jika terjadi getaran akibat pergeseran kerak bumi (gempa bumi). Struktur utama bangunan berupa kolom dengan material kayu dengan panjang kayu sesuai dengan tinggi bangunannya tanpa adanya sambungan. Struktur utama kolom terdiri dari 4 buah dengan yang terdiri dari dua buah kolom tengah yang memiliki tinggi berbeda dengan dua kolom utama yang terletak di pinggir. Sedangkan balok gelagar pada Rumah Godang Suku Melayu memiliki jumlah 6 (enam) buah antar kolomnya.



**Gambar 5.** Konstruksi sambungan pada Rumah Godang Suku Melayu



**Gambar 6.** Konstruksi pondasi dan gelagar pada Rumah Godang Suku Melayu

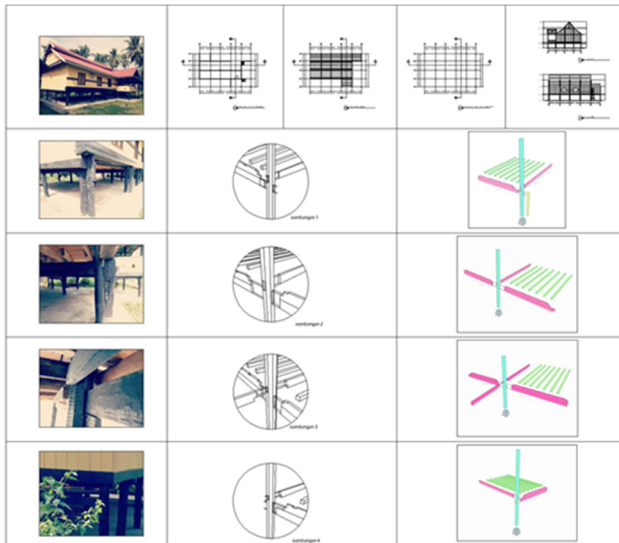
(3) Konstruksi Rumah Godang Suku Patopang

Rumah Godang Suku Patopang memiliki konstruksi kolom utama dengan modul 4 x 5. Sama halnya dengan Suku Melayu, pada struktur pondasi dibuat tidak kaku (mati) tapi berfungsi sebagai tumpu yang dapat ikut bergerak jika terjadi getaran akibat pergeseran kerak bumi (gempa bumi). Struktur utama bangunan berupa kolom dengan material kayu dengan panjang kayu sesuai dengan tinggi bangunannya tanpa adanya sambungan. Struktur utama kolom terdiri dari 4 buah dengan yang terdiri dari



**Gambar 7.** Konstruksi pondasi dan gelagar pada Rumah Godang Suku Patopang

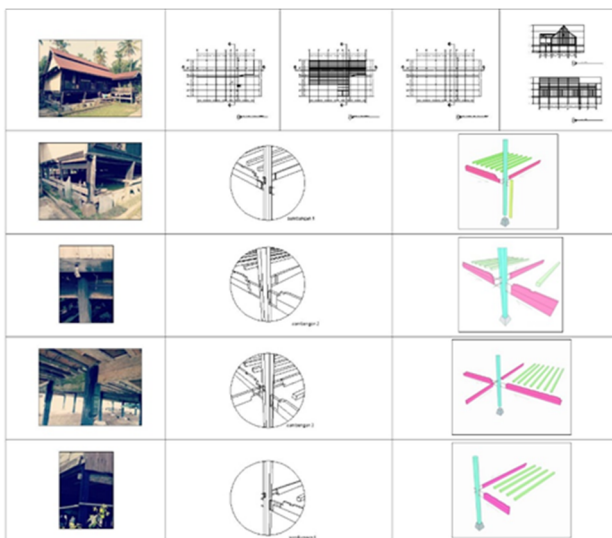
dua buah kolom tengah yang memiliki tinggi berbeda dengan dua kolom utama yang terletak di pinggir. Sedangkan balok gelagar pada Rumah Godang Suku Patopang memiliki jumlah 6 (enam) buah antar kolomnya.



**Gambar 8.** Konstruksi sambungan pada Rumah Godang Suku Patopang

(4) Sistem Konstruksi Rumah Godang Suku Piliang

Rumah Godang Suku Piliang memiliki konstruksi kolom utama dengan modul 4 x 5. Sama halnya dengan Suku Caniago, pada struktur pondasi dibuat tidak kaku (mati) tapi berfungsi sebagai tumpu yang dapat ikut bergerak jika terjadi getaran akibat pergeseran kerak bumi (gempa bumi). Struktur utama bangunan berupa kolom dengan material kayu dengan panjang kayu sesuai dengan tinggi bangunannya tanpa adanya sambungan. Struktur utama



**Gambar 9.** Konstruksi sambungan pada Rumah Godang Suku Piliang

kolom terdiri dari 4 buah dengan yang terdiri dari dua buah kolom tengah yang memiliki tinggi berbeda dengan dua kolom utama yang terletak di pinggir. Sedangkan balok gelagar pada Rumah Godang Suku Piliang memiliki jumlah 8 (delapan) buah antar kolomnya.



**Gambar 10.** Konstruksi pondasi dan gelagar pada Rumah Godang Suku Piliang

**Penutup**

Konstruksi tradisional rumah kayu sedikit banyaknya akan mengalami perubahan seiring dengan berbagai macam hal yang mempengaruhinya. Pengaruh ini dapat ditemui berupa bentuk sambungan yang sebelumnya menggunakan pasak sekarang sudah mulai beralih menggunakan paku dalam proses pembangunannya. Dalam hal konstruksi pondasi yang sebelumnya menggunakan material batu kali sebagai penyangga pondasi sekarang sudah beralih menggunakan material beton sebagai penyangga pondasi.

Perkenalan dan persinggungan rumah tradisional dengan pengaruh modernisasi mempercepat terjadinya perubahan rumah tradisional. Hal ini dapat terlihat jelas bagaimana suku melayu mulai memanfaatkan beton ataupun bahan pabrikasi lainnya untuk digunakan menggantikan elemen konstruksi rumah, seperti tiang kayu diganti dengan pedestal beton, dinding kulit kayu tergantikan dengan lembaran papan, struktur kayu dolken diganti dengan kayu persegi olahan, dan atap daun menjadi atap metal.

## Daftar Pustaka

- Erdiansyah, F., Firzal, Y. & Faisal, G. (2020). Perancangan Pasar Tradisional di Sentajo Raya dengan Pendekatan Arsitektur Rumah Godang. Vitruvian: *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, Vol. 9 No. 3 : 131-138.
- Faisal, G. (2019). Arsitektur Melayu: Identifikasi Rumah Melayu Lontiak Suku Majo Kampar. *Langkau Betang*, Vol. 6 No. 1 : 1-12.
- Faisal, G. Firzal, Y. & Kuswoyo, I. (2018). Malay Wood Carving: *The Godang House at Koto Sentajo The 4th Biennale International Conference On Indonesian Architecture and Planning*, 77-84.
- Firzal, Y., Rijal, M., & Faisal, G. (2017). Study of Vernacular Coastal Architecture: The Construction of Akit's House in Rupal Island. *Applied Science and Technology: Science and Technology for Improving Quality of Life*, 1(1), 449-451.
- Frick, H. & Setiawan, P. L. (2007). *Seri Konstruksi Arsitektur 4 : Ilmu Konstruksi Struktur Bangunan*. DI Yogyakarta: Kanisius.
- Harapan, A. (2017). Penataan Dusun Gerupuk Sebagai Kawasan Wisata Kuliner dan Bahari Berbasis Kearufan Lokal dengan Pendekatan *Community Engagement*. *ARCADE*, Vol. 1 No. 2 : 69-79.
- Manurung, P. (2014). Arsitektur Berkelanjutan, Belajar dari Kearifan Arsitektur Nusantara. *Prosiding pada Simposium Nasional RAPI XIII - 2014 FT Universitas Muhammadiyah Surakarta*, A75-81.